

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit yang terjadi akibat pankreas tidak bisa memenuhi jumlah insulin atau tubuh yang tidak dapat secara sempurna menggunakan insulin yang dihasilkan tubuh (Alza et al, 2021). Diabetes Melitus Tipe 1 biasa disebut *Insulin-Dependent Diabetes* diabetes tipe ini muncul ketika pankreas sebagai penghasil insulin tidak dapat atau kurang mampu memproduksi insulin, insulin tubuh kurang atau tidak ada sama sekali gula menjadi menumpuk dalam pdiabetes tipe ini muncul ketika pankreas sebagai pabrik insulin tidak dapat atau kurang mampu memproduksi insulin, insulin tubuh kurang atau tidak ada sama sekali gula menjadi menumpuk dalam peredaran darah karena tidak dapat di angkut ke dalam sel. Diabetes Melitus Tipe 2 terjadi karena tubuh tidak memproduksi insulin yang mencukupi atau karena insulin tidak dapat digunakan dengan baik. Resistensi insulin yang terjadi pada diabetes tipe 2 di akibatkan oleh kegemukan, mempunyai riwayat diabetes melitus dalam keluarga dan tidak beraktivitas (Manurung, 2018).

Diabetes Melitus merupakan penyakit progresif yang menimbulkan berbagai komplikasi, baik akut maupun kronik, jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan komplikasi kronik. Upaya penyembuhan kembali normal sangat sulit jika telah terjadi komplikasi, karena kerusakan yang terjadi umumnya akan tetap. Diperlukan upaya pencegahan sejak dini untuk mengatasi komplikasi tersebut. Tanpa intervensi yang efektif, diabetes

melitus tipe 2 akan meningkat, yang disebabkan oleh peningkatan harapan hidup, penurunan angka kematian akibat penyakit menular dan peningkatan faktor risiko akibat gaya hidup dan pola makan yang salah, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan stress (Sudirman, 2018)

Prevalensi diabetes melitus terus meningkat setiap tahunnya menimbulkan ancaman bagi kesehatan global. Terdapat sekitar 422 juta orang memiliki diabetes melitus tipe 2 yang di seluruh dunia (WHO, 2016) Proporsi kejadian diabetes melitus paling banyak pada diabetes melitus tipe 2 yaitu 85% - 95% dari populasi dunia yang menderita diabetes melitus. WHO memproyeksikan bahwa diabetes akan menjadi penyebab kematian ketujuh di tahun 2030 (WHO, 2017) Diperkirakakan seluruh dunia lebih dari 537 juta orang dari rentang usia 20-79 tahun mengalami diabetes sekitar 90% dari semua kasus DM Tipe 2 dan 10% sisianya adalah DM tipe 1 dan diabetes gestesional (*International Diabetes Foundation, 2021*)

Indonesia menduduki peringkat ke empat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes melitus tipe 2 dengan prevelensi 8,6% dari total populasi diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevelensi diabetes melitus yang terdiagnosis pada tahun 2018, penderita terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3% dan 65 sampai 74 tahun yaitu 6,03% (Risikesdas 2018).

Di Sumatera Barat angka kejadian diabetes melitus tipe 2 berada di urutan 22 dari 35 Provinsi dengan prevalensi pasien diabetes melitus 1,2% dan mengalami peningkatan 2,2% tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Kota Padang menempati urutan ketiga dengan jumlah penderita Diabetes Melitus

terbesar Sumatera Barat setelah kota Pariaman dan Padang Panjang dengan prevalensi 1,79% . Diabetes melitus tipe 2 merupakan kasus penyakit terbanyak se-kota Padang, dimana prevalensi diabetes melitus tipe 2 pada tahun 2018 dengan 9.357 kasus, ditahun 2019 mengalami peningkatan dengan 18.301 kasus dan di tahun 2020 mengalami penurunan dengan 11.148 kasus. Persentase penderita diabetes melitus Tipe 2 di Puskesmas Andalas Kota Padang sebanyak 93,7% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Menurut data dari Puskesmas Andalas tahun 2021 penderita diabetes melitus sebanyak 3.575 orang Lalu data jumlah dari Januari-Februari tahun 2022 terdata sebanyak 282 orang menderita Diabetes melitus diabetes melitus tipe 2 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Kejadian Diabetes Melitus di Kota Padang menurut Dinas Kesehatan Kota Padang (2019), ditemukan penderita penyakit diabetes melitus sebanyak 17,017 orang. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang ditemukan kasus selama pandemi COVID-19, penambahan kasus yang signifikan yaitu sebanyak 1223 kasus diabetes melitus (Dinas Kesehatan Kota Padang , 2020). Pada tahun 2021 jumlah kasus diabetes dari 36.083 orang penduduk berusia >15 tahun di temukan sebanyak 9.471 orang. Penderita yang mendapatkan pelayanan yang sesuai standart sebanyak 7.218 orang atau sebanyak 76,2% (Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun, 2021).

Diabetes melitus tipe 2 sering disebut sebagai *silent killer* atau tanpa gejala yang jelas pada tahap awal penyakit, gejala klinis yang selanjutnya akan muncul setelah perubahan vascular yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan penderita (Chentli, Azzoug, & Maggoun 2015).

Penyakit ini secara signifikan dapat menimbulkan banyak organ tubuh terganggu dan menyebabkan masalah penyakit yang akan timbul seperti serebrovaskular, penyakit arteri koroner, gagal ginjal, gagal jantung, kronis, penyakit pembuluh darah, termasuk masalah mata (Bhatt, Saklani dalam Nazliansyah et al., 2022). Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 yang tidak terkontrol menyebabkan munculnya berbagai komplikasi, sehingga pengobatan diabetes melitus tipe 2 membutuhkan waktu lama. (puta & suari 2018)

Kualitas hidup adalah suatu konsep yang berhubungan dengan kesejahteraan penderita baik secara fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Kualitas hidup sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan hubungannya sangat erat dengan morbiditas dan mortalitas, kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, dan lamanya penyembuhan serta dapat memperparah kondisi penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian jika kualitas hidup kurang (Irawan et al, 2021). Penderita Diabetes melitus tipe 2 akan merasa terganggu kualitas hidupnya secara fisik, yaitu dari segi aktivitas, terapi medis, istirahat, serta rasa sakit, penderita diabetes melitus yang melakukan rawat jalan merasa jenuh dan frustrasi harus melakukan terapi medis yang berulang-ulang tetapi tidak mengalami perubahan pada kesehatan yang lebih baik (Ma'ruf & Palupi.,2021).

Dalam penelitian Suciana dan Arifianto (2019) yang berjudul Gambaran Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2, menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian mempunyai kualitas hidup yang buruk dengan jumlah

27 responden (55,1%), dan kualitas hidup yang baik dengan jumlah 22 responden (44,9%). Penelitian yang dilakukan Dika Erniantin (2018) yang berjudul tentang gambaran kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian mempunyai kualitas hidup yang buruk dengan jumlah 21 responden (52,5%) dan kualitas hidup yang baik dengan jumlah 19 responden (47,5%).

Faktor-Faktor mempengaruhi kualitas hidup *self care* jenis kelamin, lama menderita, pengetahuan, kecemasan, stress, dukungan keluarga (Irawan et al., 2021). Wahyuni (2013) mengatakan bahwa penderita diabetes melitus akan memikul beban setiap hari sepanjang masa, beban tersebut baik secara fisik maupun psikologis yang berkaitan dengan mempunyai perasaan yang tidak berdaya tidak nyaman, bahkan putus asa dan depresi serta penderita diabetes melitus sangat penting bagaimana cara mereka mengelola penyakit dan memelihara kesehatannya dalam jangka waktu panjang demi tercapai kualitas hidup yang baik. *Self Care* sebagai intervensi keperawatan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan penyakit kronik diabetes melitus. *Self care* sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian status kesehatan yang optimal (Asyrofi, dkk., 2018).

Self Care Diabetes Melitus Tipe 2 sebagai suatu proses pengembangan diri terhadap pengetahuan atau kesadaran diri dengan belajar untuk bertahan hidup dengan Diabetes Melitus Tipe 2 (Sharivastavas & Rama samy, 2013). *Self care* diabetes Melitus sangat di perlukan karena *self care* yang baik dapat mengurangi resiko atau memperlambat perkembangan komplikasi dari diabetes melitus tipe 2 (Ouyang et al, 2015). Kurangnya *self care* pada

penderita diabetes Melitus Tipe 2 menjadi salah satu penyebab kematian karena dapat meningkatkan komplikasi. Langkah-Langkah *self care* seperti diet, aktivitas fisik, penguasaan obat dan cek glukosa darah secara rutin mampu menurunkan angka komplikasi dan resiko kematian (Tafti et al, 2015).

Self care diabetes melitus adalah untuk mencapai pengontrolan gula darah secara optimal serta mencegah terjadinya komplikasi. Karena *self care* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan pasien. *Self Care* yang sangat berpengaruh dengan kualitas hidup dan juga kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 (Sari, mila trian., 2021)). Peningkatan *self care* diabetes akan berpengaruh pada peningkatan kesehatan pasien karena *self care* adalah dasar untuk mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah terjadinya komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 Terjadinya komplikasi tersebut dan berujung pada kematian pasien DM disebabkan oleh rendahnya efikasi diri dan perilaku perawatan diri pada pasien DM itu sendiri. (Wu et al., dalam Higea, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Gillani et al (2012) yang berjudul hubungan *self care* dengan kualitas hidup diabetes melitus tipe 2 menyatakan bahwa ada sekitar 7-25% penderita diabetes melitus yang patuh terhadap segala kegiatan perilaku perawatan diri, sekitar 40-60% mengalami kegagalan berhubungan dengan mengatur makanan, 30-80% tidak melakukan kontrol gula darah dengan teratur dan 70-80% tidak melaksanakan aktivitas fisik. Menurut penelitian Putra et al (2021) yang berjudul hubungan *self care* dengan kualitas hidup diabetes melitus tipe 2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku *self care* kurang sebesar

70,0% dan sisanya sebagian 30,0% memiliki perilaku *self care* baik, sebagian besar komponen *self care* diabetes melitus berada pada kategori kurang diantaranya yaitu pola makan 83,3%, perawatan kaki 76,7%, minum obat 70,0% dan monitoring tekanan darah 70,0% sementara itu komponen *self care* diabetes melitus yang memiliki kategori baik yaitu latihan fisik sebesar 66,7%, penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2019) hubungan *self care* dengan kualitas hidup diabetes melitus tipe 2 hasil penelitian ini menunjukkan responden yang melakukan *self care* yang baik 13 (43,3%) responden yang melakukan *self care* yang kurang baik, dari 17 (56,7%) responden yang melakukan *self care* baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yossi Fitriana et al (2022) diketahui Dari total 37 responden mengatakan *self-care* kategori kurang terdapat, *self-care* cukup terdapat 43 orang(39,1%), *self-care* baik terdapat 30 orang (27,3%) dari total 37 responden yang memiliki kualitas hidup sedang. 3 orang (2,7%) memiliki kualitas hidup rendah, 30 orang (27,3%) memiliki kualitas hidup tinggi 10 orang (9,1%). Tidak terdapat responden yang memiliki kualitas hidup rendah (0,0%) (Fitriana et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Hartati (2019) dengan judul Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Menunjukkan bahwa dari 97 responden mengatakan bahwa responden yang melakukan perawatan diri (*self care*) dengan mandiri yaitu sebanyak 71 (73,2%) sedangkan 26 (26,8%) responden yang melakukan perawatan diri (*self care*) dengan bergantung dengan orang lain dan dari 97 responden yang memiliki kualitas hidup sedang

yaitu 62 (63,9%) sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup tinggi yaitu 35 (36,1%) (Hartati et al., 2019).

Survey awal yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023 yang berkunjung di Puskesmas Andalas Kota Padang, dilakukan wawancara dengan pasien diabetes melitus tipe 2. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 orang pasien diabetes melitus tipe 2 didapatkan hasil 5 orang memiliki kebiasaan makan/diet yang tidak baik karena sudah terbiasa dengan makan sesuai yang di inginkan dan dan merasa keberatan jika pola makannya di atur, 5 orang kebiasaan makan diet yang teratur, 5 orang dengan kebiasaan latihan fisik (olahraga) kurang dan terkadang jarang melakukan olahraga, 5 orang lagi secara rutin 2 x seminggu diantaranya melakukan olahraga jalan kaki \pm 2 jam, Untuk minum obat 4 orang tidak menggunakan obat sesuai dengan yang di anjurkan karena kadang suka lupa = 6 orang yang menggunakan obat secara rutin yang telah diajurkan, dan untuk monitoring gula darah 7 orang tidak rutin memeriksakan kadar glukosa darah secara rutin responden mengatakan hanya melakukannya pada saat control setiap bulannya saja, 3 orang rutin melakukan cek gula darah secara mandiri dirumah, dan untuk perawatan kaki 5 orang tidak rutin melakukan perawatan kaki, 5 orang lagi sudah rutin melakukan perawatan kaki. Untuk kualitas hidup 4 orang mengatakan membatasi bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena pasien takut orang-orang tidak merasa nyaman dengan penyakit yang di alaminya dan pasien juga merasa minder berkumpul dan bersosialisasi dengan banyak orang, 6 orang mengatakan kualitas hidupnya baik,

bersosialisasi dengan banyak orang dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah di paparkan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang " Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2" di Puskesmas Andalas Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah Ada Hubungan *Self-Care* Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di puskesmas Andalas Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien melitus tipe 2 di puskesmas Andalas Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Andalas Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self care* penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang
- c. Diketahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Pelayanan Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pada puskesmas tentang bagaimana hubungan *self care* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023

2. Untuk Pasien

Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pasien tentang faktor- faktor yang mempengaruhi atau berkontribusi terhadap tindakan *self care* sehingga dapat meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2

3. Untuk Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi lembaga pendidikan dapat di gunakan sebagai bacaan dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bagi penelitian lain dapat dijadikan bahan masukan Referensi dan dapat digunakan sebagai pembanding data dalam penelitian selanjutnya.